
Peran Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Pada Santri TPA Asy-Syakur Paron Ngawi

Dian Febrianingsih¹ Joko Purnomo²

¹. STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, dianfebrianingsih@gmail.com

². STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, jokopur086@gmail.com

Received: 9/11/2023

Revised: 10/11/2023

Accepted: 11/11/2023

Abstract

The purpose of this study was to find out 1) Description of the ability to read and write the Koran in Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi, 2) What are the obstacles to the role of the Koran Teacher in Improving the Ability to Read and Write the Qur'an in Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods. Qualitative descriptive research is explaining things as they are so as to provide a clear picture according to field situations as they are. The research approach can be briefly distinguished into several types, depending on the point of view, although in fact one type overlaps with another. According to the researcher, this descriptive research approach is a type of research to describe all research findings in detail and according to existing situations. The subjects in this study were students, TPA teachers, guardians of TPA Asy Syakur Paron Ngawi students. In this case the researcher chose the subject of 3 student guardians with the criteria of having a good educational background and experience in religious matters. And for the reasons for selecting 5 students out of 72 students, namely having good morals, being disciplined and being able to be trusted for information retrieval. Data collection techniques carried out through observation, interviews and documentation. The results of this study are the role of the Koran teacher in improving the ability to read and write the Koran to students at TPA Asy Syakur Paron Ngawi by: 1) Motivating students by giving advice, guidance so that students are encouraged to want to read Al -Qur'an in daily life, 2) Approach individually to students who are unable and experience difficulties in learning to read and write Al-Qur'an, 3) Application of effective methods

The obstacles to the teacher reciting the Koran in improving the reading and writing ability of the Qur'an for students at TPA Asy Syakur Paron Ngawi are: 1) lack of motivation and attention from parents and an unsupportive environment, 2) lack of awareness of students about the importance of learning to read and write Al-Qur'an, 3) Lack of interest in children to learn to read and write Al-Qur'an.

Keywords

Role, Koran Teacher, Read and Write the Qur'an, Santri TPA

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan



manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *khalifatul fil ardhi* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan dan keahliannya yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarannya baik secara individu maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.

Pendidikan Islam, sangat diperlukan dengan adanya pendidikan dalam baca Al-Qur'an, agar para santri memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami firman Allah swt. Hal ini diperlukan karena Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang apabila membacanya merupakan ibadah. Susunan kata dan isinya merupakan mukjizat dari Allah swt., yang termaktub dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir. Predikat kalam Allah ini bukan datang dari Nabi Muhammad saw. apalagi dari sahabat atau siapapun, akan tetapi benar-benar dari Allah swt. Karena Allah lah yang memberikan nama kitab suci umat Islam ini dengan nama Al-Qur'an.

Allah swt. menurunkan kitab-Nya yaitu Al-Qur'an, agar dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga, ditadaburi oleh akal, dan menjadi ketenangan bagi hati manusia. Ada ulama yang menyebutkan bahwa definisi Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi ibadah dengan membacanya. Dan perbedaan antara wahyu Al-Qur'an dengan wahyu sunnah, yaitu Al-Qur'an adalah wahyu yang dibaca sedangkan wahyu sunnah adalah wahyu yang tidak dibaca.

Remaja di Indonesia kebanyakan melakukan bacaan rutin ayat suci Qur'an ketika mereka masih kecil atau masih duduk di tingkat Sekolah Dasar. Dan begitu mereka semakin beranjak remaja dan dewasa, banyak dari mereka akan mengutamakan hal-hal lain yang berkaitan dengan sosial, lingkungan, maupun perihal sekolah mereka. Dan kegiatan rutin mengaji akan terabaikan. Hal ini akan dapat diperparah jika tempat tinggal santri ataupun keluarganya membiarkan hal ini terus berlanjut dan mereka mempunyai fikiran bahwa nilai akademik sekolah amat sangat penting dari pada hanya belajar mengaji.

Keengganan membaca Al-Qur'an secara rutin ini jika berjalan dalam waktu yang lama tidak mungkin menutup kemungkinan untuk menghilangkan kemampuan bacaan Qur'an pada santri atau

anak tersebut. Sudah dijelaskan di atas bahwa Al-Qur'an mempunyai peran penting bagi setiap individu seorang muslim yang akan sangat terlihat dalam etika seorang muslim tersebut.

Membaca dan menulis adalah sebuah keterampilan yang dimiliki seseorang karena mau belajar dan membiasakannya. Suatu bentuk keterampilan akan berkurang bahkan hilang jika tidak dibiasakan untuk melatihnya. Begitupun keterampilan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Keterampilan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an bisa berkurang bahkan hilang sama sekali jika kita tidak membiasakan secara rutin.

Pada dasarnya Guru merupakan kunci utama dalam pengajaran. Guru secara langsung berupaya mempengaruhi, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan santri didalam proses pembelajaran, sebab Guru yang paling banyak berhubungan dengan para santri jika dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.

Guru sangat berperan penting dalam memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an tentunya harus membangkitkan minat santri yang harus dijaga selama proses pengajaran berlangsung, karena mudah sekali berkurang atau hilang selama proses pengajaran. Bila minat telah muncul maka perhatian juga mudah sekali berkurang atau hilang. Dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat disekitar kita.

Seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) dari luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindahkan nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengkokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian santri dalam menyongsong masa depannya.

Karena tugas guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladana dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sulit untuk dilawan. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan.

Guru harus menjadi teladan bagi para santrinya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan serta kemampuan para santri. "*The objective of all method in teaching is the cultivation of the personality of the pupil*". Tugas guru ialah melakukan bimbingan agar santri memahami bakat mereka masing-masing, sehingga proses pembelajaran berjalan penuh makna. Karena itu guru harus menguasai ilmu pedagogis dan berkepribadian.

Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan materi,

berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional perlu memiliki pengetahuan yang bersifat *radiks* tentang perkembangan kognitif santrinya. Dengan bekal tersebut, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir santrinya.

Pemilihan metode mengajar yang baik serta pengemasan materi yang akan diajarkan akan berpengaruh terhadap seberapa besar keberhasilan dalam sebuah pengajaran. Maka dari itu sekolah, dan khususnya guru TPA mempunyai peran penting dalam menumbuh kembangkan kembali kegiatan rutin membaca dan menulis Al-Qur'an.

TPA Asy Syakur Paron adalah sebuah TPA yang bertempat di desa Paron kecamatan Paron Kabupaten ngawi, menurut pendirinya, TPA tersebut berdiri karena adanya keprihatinan dari para tokoh masyarakat karena banyaknya para anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis Al Qur'an dan kekhawatiran adanya pengaruh yang tidak baik dari pergaulan lingkungan, internet dan teman yang tidak baik.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa di TPA Asy Syakur Paron belum menerapkan metode pengajaran yang sesuai dan pengemasan materi yang baik, agar santri TPA Asy Syakur Paron dapat cepat mampu membaca dan menulis Al Qur'an sesuai yang di harapkan para wali santri.

Hal ini mungkin akan sulit untuk dilakukan mengingat banyak faktor yang membuat para santri kesulitan dalam melakukannya. Dari berbagai permasalahan yang kami sebutkan di atas dan mengingat seberapa pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam, maka peneliti mengangkat judul "*Peran Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi*".

Guru mengaji pada TPA adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik santri. Guru adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan santrinya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sebagai guru bukan hanya orang yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru.

Sebutan lain untuk guru adalah pendidik, sebagai pendidik guru diberi pelajaran tentang

pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar mereka dapat menguasai ilmu dan terampil melaksanakan tugasnya di lapangan. Sebagai pendidik tidak hanya cukup belajar di perguruan tinggi, namun sebelum diangkat menjadi guru mereka juga harus belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus dimana profesi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi, seorang guru setidaknya memiliki kemampuan dan sikap yaitu diantaranya: menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang diajarkan, menguasai metode dan evaluasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu, harus bisa menjadikan dirinya menjadi orang tua kedua dari anak didiknya. Pelajaran apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya bisa menjadi motivasi bagi para santri dalam belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan santri atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana seorang guru bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat empat kompetensi guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran santri yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan/ landasan kependidikan, Pemahaman terhadap santri, Pengembangan kurikulum/ silabus. Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, dan, Pengembangan santri untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian (personal)

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu: Beriman dan bertakwa, Berakhlak mulia, Arif dan bijaksana, Demokratis, Mantap, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Sportif, Menjadi teladan bagi santri dan masyarakat, Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan, Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran

dakwah. Menurut pendapat lain kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan santri, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali santri, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku, dan, Mengembangkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru dalam belajar mengajar harus memiliki kompetensi atau kemampuan, agar guru mampu menguasai materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan mengajar untuk lebih efektif, dinamis, dan efisien. Memiliki kepribadian yang baik dan mampu bergaul dengan para santri maupun masyarakat serta memberikan evaluasi agar dapat terlihat sejauh mana tingkat kemampuan santri dalam menerima pelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Kompetensi profesional

Dalam pembelajaran, guru harus menguasai kemampuan profesional dengan mengetahui berbagai macam metode mengajar dan mengajar sesuai dengan materi atau silabus sehingga tujuan pembelajarankhususnya dalam membaca Al-Qur'an dapat tercapai. "Kompetensi Profesional ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam".

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsin (2017) tentang Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang, yang dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif menyatakan bahwa dalam baca tulis Al Qur'an, anak didik bukanlah suatu hal yang berjalan tanpa proses, tetapi memerlukan suatu upata-upaya guru yang konkret. Hasil dari peran guru dalam Upaya peningkatan baca tulis Al Qur'an sangat memuaskan terbukti dengan adanya santri bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulya Samudra dkk (2022) tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an di TPA Masjid Asra Pasir Jambak Padang menyimpulkan bahwa: 1) Program TPA Masjid Asra Pasir Jambak dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an terlaksana dengan baik, walaupun ada beberapa santri yang tak mengikuti keseluruhannya program belajar tersebut dan begitu juga dengan beberapa orang yang emang tak bisa ikut karna dengan alasan jam pelajaran di sekolah bertambah sehingga tidak jadi datang ke TPA, (2) Hasil dari bentuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al Qur'an di TPA Masjid Asra Pasir Jambak, berjalan dengan baik, adanya kegiatan rutin baca

tulis al-Quran setiap hari oleh santri, telah terjadi perubahan dari yang tidak pandai baca tulis alquran kini menjadi pandai baca tulis Al Qur'an, walaupun ada beberapa kendala seperti masih sering santri yang datang terlambat sehingga berimbas pada kegiatan pembelajaran, (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di TPA Asra, semua kegiatan pembelajaran didukung penuh oleh kepala TPA dan guru TPA Masjid Asra Pasir Jambak dengan kualitas ilmu dan akhlak yang dimiliki seorang figur guru yang menjadi motivasi dan sumber informasi bagi santri, sebagai faktor pendukung, begitu juga ada faktor penghambat dari kegiatan ini, keterlambatan santri dalam menghadiri kegiatan pembelajaran, sehingga terundurnya kegiatan pembelajaran, dengan terundurnya kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak jalan seperti yang diharapkan.

Penelitian berjudul Peran TPQ Tarbiyatul Aulad dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al Qur'an dan Pembentukan Akhlak Anak pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa Peran TPQ sangat penting untuk membentuk karakter anak berakhlak baik dengan bimbingan penuh dari guru dalam bentuk dorongan maupun motivasi, pembiasaan, dan keteladanan sehingga anak memiliki karakter yang baik di lingkungan sekitarnya. Adanya TPQ memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak sejak dini, dengan belajar membaca Al Qur'an dengan benar sesuai tajwid dan makhrail huruf maka diharapkan bisa menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, anak dikenalkan dengan sholat sehingga tumbuhlah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, anak berlatih untuk bertanggung jawab atas dirinya untuk terus istiqomah belajar membaca Al Qur'an sampai lancar dan bisa menyetorkan hafalan juz amma kepada ustad/ustadzah.

Penelitian oleh Qurrotul Ainy (2021) yang berjudul Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qur'an di TPQ Al-Chusnaniyah Surabaya. Temuan dari penelitian itu adalah dalam kegiatan belajar mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an, proses pembelajaran menjadi sangat penting terutama dalam hal memberikan contoh nyata kepada siswa. Hasil peran guru dalam upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dinilai memuaskan, terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan lebih menekankan pada penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan. Subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus

pada unit itu. Kasus bisa terbatas pada satu orang saja, satu keluarga, satu daerah, satu peristiwa atau suatu kelompok terbatas lainnya.

Rancangan studi kasus ini mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau satu system terbatas (bounded system) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi atau suatu komunitas.

Studi kasus termasuk dalam pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Kondisi yang akan diuraikan dan dijelaskan dalam penelitian ini adalah peran guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an pada Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi.

Dalam penelitian ini definisi operasional penelitian yaitu: 1) peran guru mengaji disini meliputi guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai pendorong kreativitas; 2) kemampuan baca tulis Al Qur'an meliputi adab dalam membaca Al Qur'an, kesesuaian dengan makharijul huruf hijaiyah.

Teknik penetapan subjek penelitian ini menggunakan non-probability sampling disebabkan peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam, sehingga teknik sampling yang peneliti gunakan adalah purposive sampling yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Subyek penelitian adalah orang atau pihak yang dapat memberikan informasi dari suatu penelitian, artinya data yang akan dikumpulkan diperoleh dari sumber penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah: 1) Kepala TPA Asy Syakur Paron Ngawi, untuk mengetahui Sejarah dimulainya kegiatan TPA hingga perkembangannya sampai saat ini. 2) Guru TPA Asy Syakur Paron Ngawi untuk mengetahui gambaran umum kemampuan baca tulis Al Qur'an pada santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam peran guru mengaji untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an pada santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi serta untuk mengetahui pendekatan dan metode baca tulis Al Qur'an pada santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi; 3) Wali Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi serta 4) Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi. Dari wali santri beserta santrinya, peneliti dapat mengetahui pendapat mereka setelah mengikuti kegiatan TPA, merasakan manfaat serta perkembangan mereka setelah mengikuti kegiatan TPA Asy Syakur Paron Ngawi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: 1). observasi

untuk mengetahui kondisi TPA Asy Syakur Paron Ngawi, proses pembelajaran di TPA Asy Syakur Paron Ngawi, kondisi saat berlangsungnya kegiatan TPA serta sarana prasarana yang terdapat di TPA Asy Syakur Paron Ngawi, 2) interview/ wawancara untuk memperoleh data secara lisan yang berupa keterangan langsung dari guru TPA Asy Syakur Paron Ngawi, santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi dan 3). Dokumentasi untuk memperoleh data-data mengenai gambaran umum TPA Asy Syakur Paron Ngawi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu menganalisis masalah dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode triangulasi data yaitu dengan melakukan pengecekan dan sinkronisasi data berdasarkan hasil observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini menurut Lexy J Moleong meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

3. FINDINGS AND DISCUSSION

1) Peran Guru Mengaji

Dalam konteks ini, ulama di Arab Saudi menghadapi dilemma antara konservatisme dan modernitas. Sebagai penjaga agama dan nilai-nilai tradisional, ulama sering berusaha mempertahankan konservatisme dalam memandang perkembangan sosial dan politik yang dinamis. Namun disisi lain, ulama juga dihadapkan pada tuntutan untuk memperbarui pemahaman agama dan memberikan jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompleks. Sementara, politisi di Arab Saudi juga menghadapi dilema yang mirip dalam menghadapi perkembangan sosial dan politik dan dinamis. Kebijakan politik yang terlalu konservatif dapat menimbulkan ketegangan sosial dan merugikan kemajuan ekonomi negara. Disisi lain, kebijakan politik yang terlalu modern dan liberal juga dapat menimbulkan protes dari kelompok konservatif dan merusak stabilitas sosial dan politik.

Terkait dengan peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an maka

penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di TPA Asy Syakur Paron Ngawi. Data-data tersebut bersumber dari hasil observasi, yaitu pengamatan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa Guru, dimana wawancara berlangsung pada kegiatan sehari-hari di sekolah dan tidak mengganggu aktifitas mengajar dari guru tersebut karena wawancara dilakukan di luar jam mengajar guru tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa peranan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an itu diantaranya adalah:

- a. Memberikan motivasi kepada santri dengan cara memberikan nasihat-nasihat, tuntunan agar santri terdorong untuk mau membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya.
 - b. Menumbuhkan minat santri dengan cara terus memberikan motivasi.
 - c. Pendekatan secara individual kepada santri yang belum mampu dan mengalami kesulitan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an.
 - d. Memberikan pemahaman akan pentingnya dan hikmahnya dalam membaca Al-Qur'an.
 - e. Penerapan metode yang efektif seperti metode drill (latihan) dan metode thoriqoty
- 2) Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di TPA Asy Syakur Paron Ngawi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di TPA Asy Syakur Paron Ngawi bahwa metode yang digunakan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada Santri adalah sebagai berikut:

- a) Metode drill (latihan) yaitu santri disuruh membaca dan melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan makhradj dan hukum bacaan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru.
 - b) Metode demonstrasi yaitu santri disuruh praktik baca Al- Qur'an secara langsung baik secara individu maupun bersama sama.
 - c) Metode uswah (pemberian contoh), yaitu guru memberikan contoh dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, contoh pelafalan huruf-huruf dan bacaan Al-Qur'an serta kandungan dalam Al-Qur'an.
 - d) Metode hafalan yaitu masing-masing santri harus mampu menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dalam setiap pertemuan jam pelajaran khususnya ayat yang terkait dengan materi.
 - e) Metode potong ayat yaitu ayat di potong perlafadznya kemudian di acak dan di urutkan sesuai dengan ejaan yang benar, sebelumnya anak harus menguasai isi kandungan dan maknanya untuk mempermudah pengerjaan sambung ayatnya.
 - f) Metode Thoriqoty
- 3) Hambatan guru Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-

Qur'an Pada Pada Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada santri seperti yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi dan perhatian dari orangtua yang kurang, karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama kurang penting jadi orang tua tidak memberikan motivasi dan kurang mendisiplinkan anak.
 - b) Kurangnya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.
 - c) Kurangnya minat anak untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.
 - d) Karakteristik santri yang berbeda-beda.
 - e) Faktor kemampuan anak yang berbeda-beda akan berpengaruh pada metode pembelajaran, disinilah guru sangat penting untuk menentukan metode yang tepat.
 - f) Pengaruh dari lingkungan, teman bergaul dan kemajuan IPTEK seperti HP.
- 4) Peran Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Pada Pada Santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi

Dari peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada santri, ternyata memberikan hasil terhadap perubahan tingkah laku kepada anak yang benar - benar mendalami isi materi atau kandungan dari ayat tersebut. Setelah melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami tajwid atau hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan mengamalkan pokok- pokok ajaran Islam, baik yang menyangkut Ibadah, Akhlak, maupun Muammalah.

Pembinaan manusia, atau dengan kata lain pendidikan Al- Qur'an terhadap anak dilakukan bersamaan seperti halnya sikap Al- Qur'an ketika menggambarkan kesucian jiwa yang di alami oleh Rosulullah SAW. Pada saat beliau menerima wahyu, disana Al-Qur'an mengkaitkan perilaku yang mengalami kesucian dengan situasi yang bersifat material. Kalau uraian tersebut dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan "membangun manusia seutuhnya". Ada beberapa perubahan yang tampak pada anak yang terjadi dari peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, yaitu:

- a) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna- maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- b) Santri senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai- nilai keagamaan yang dikandungnya

- c) Santri mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang sudah terbukti kebenarannya.
- d) Santri berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan dalam memantapkan Aqidah Islam di dalam hati peserta didik, sehingga ia selalu mensucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah swt.

4. CONCLUSION

Upaya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min Allah wa hablum min an-nas), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Peran guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an pada santri TPA Asy Syakur Paron Ngawi yaitu memberikan motivasi kepada santri dengan cara memberikan nasehat-nasehat, tuntunan agar santri terdorong untuk mau membaca Al Qur'an dalam kesehariannya. Langkah kedua yaitu pendekatan secara individual kepada santri yang belum mampu dan mengalami kesulitan dalam belajar baca tulis Al Qur'an.

REFERENCES

- Ainiy, Qurrotul. Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qur'an di TPQ Al Chusnaniyah Surabaya. *Munaqasyah: Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4 No. 1 (2021)
- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, Arum Bening dkk. Peran TPQ Tarbiyyatul Aulad dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qur'an dan Pembentukan Akhlak Anak. *Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 No. 2. Agustus (2021)
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Maunah, Binti (2011). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Hermawan, Acep. (2011) *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iman, Khothibul. (2016). Pengembangan Bakat dan Minat Siswa. *Insania* 20 (2).
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhsin, Ali. Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Al Murabbi* Vol. 2 No. 2 2017
- Prastowo, Andi (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media.

Samudra, Mulya dkk. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an di TPA Masjid Asra Pasir Jambak Padang, *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2. 2022

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta